

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahapan Pendidikan yang sangat penting dan fundamental karena pada masa ini perkembangan anak pada masa selanjutnya dipengaruhi oleh bermacam stimulasi yang diberikan sejak usia dini. Pada masa awal kehidupan anak merupakan waktu yang paling ideal untuk memberikan motivasi, dorongan, atau upaya agar anak dapat berkembang dan tumbuh secara maksimal (Syahputri & Istiariani, 2019).

Masa usia dini merupakan fase dimana anak usia dini sedang dalam masa pertumbuhan. Masa ini merupakan masa *golden age* yang dimana aspek-aspek dasar individu sedang berkembang secara pesat. Anak usia dini yang berada pada rentang usia 0-6 tahun merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan anak kedepannya (Pratiwi & Nur Asi, 2022). Pada Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 ada beberapa aspek perkembangan anak usia dini, yaitu: nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Permasalahan yang sering terjadi pada anak usia dini ketika belajar adalah sulit untuk berkonsentrasi yang masuk kedalam aspek kognitif. Data dari *American Pshcyatric Assosiation* (APA), presentasi anak yang mengalami gangguan pemusatan pemikiran murni atau tanpa disertai dengan gangguan mental lainnya (seperti autism) menunjukkan angka cukup besar yaitu 32,96%.

Menurut hasil survey yang dilakukan oleh *National Survey of Children's Health* pada tahun 2007 di Amerika Serikat didapatkan prevalensi GPPH untuk anak laki – laki 13,2% dan untuk anak perempuan 5,6%. Sedangkan di Inggris, berdasarkan hasil survey yang didapat bahwa anak GPPH pada anak usia 5- 15 tahun sekitar 3,62% untuk anak laki-laki dan 0.85% untuk anak Perempuan

(Novriana dkk, 2014). Kejadian gangguan pemusatan perhatian lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru I yang merupakan guru di TK Al-Aqsha bahwa anak yang sulit berkonsentrasi ketika belajar kebanyakan laki-laki.

“kalau dominannya anak laki-laki... kalau untuk perbandingannya itu misalnya yang lalu-lalu itu dan tahun sekarang murid ibu kan 19, nah yang banyak kegiatan atau sedikit lincah nih tadi itu 5 paling 4 ya...” (Guru I, 3 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dari 20 orang siswa yang berada dikelas 9 dari 5 anak laki-laki yang ada dikelas sulit untuk mempertahankan konsentrasinya ketika mengerjakan tugasnya. Anak laki-laki tersebut bermain dan saling mengobrol yang menyebabkan mereka tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Menurut Van Tiel (2015), menjelaskan bahwa konsentrasi adalah kemampuan anak untuk mempertahankan dan memusatkan perhatian. Kemampuan ini terkait dengan sistem yang disebut regulasi kesadaran, yang terletak di bagian tengah otak. Sistem regulasi kesadaran ini memainkan peran penting dalam memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan dunia luar. Sedangkan menurut Slameto (2010), konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Ketika anak mampu berkonsentrasi penuh, anak akan lebih mudah mendapat dan memahami informasi penting dari materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi dapat membuat seseorang menguasai dan memahami apa yang di pelajarnya, karena adanya konsentrasi membuat anak menjadi lebih fokus pada aktivitas yang dilakukannya (Manurung & Simatupang, 2019).

Konsentrasi masuk kedalam aspek kognitif yang merupakan aspek perkembangan yang sangat penting. Menurut Palintan dkk (2022) kognitif memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang memiliki beberapa faktor yang termasuk rentang perhatian. Rentang waktu adalah durasi

yang didapat oleh anak agar dapat fokus ketika melakukan sesuatu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rentang perhatian anak yaitu kurangnya system perkembangan saraf, lingkungan anak, dan lain sebagainya (Pratiwi & Asi'ah, 2022). Menurut Filtri & Sembiring (2018), perkembangan kognitif pada anak dapat membantu meningkatkan konsentrasi anak karena kognisi mangacu pada bagaimana cara individu mengatur pengetahuannya dan bagaimana mereka mengorganisis pengalaman mereka.

Menurut Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, No. 137, Tahun 2014 ada capaian pada aspek kognitif pada anak usia 5-6 tahun, yaitu: Belajar dan memecahkan suatu masalah, termasuk dalam mengatasi permasalahan yang sederhana pada kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan dapat diterima sosial serta dapat menerapkan ilmu atau pengalaman dalam konteks yang baru: seperti berfikir menggunakan logika, termasuk perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, mengetahui sebab-akibat; berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal huruf,serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar (Permendikbud, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK Al-Aqsha pada tanggal 14 Desember 2023, penulis melihat bahwa anak usia 5- 6 tahun dikelas sulit konsentrasi pada saat belajar. Anak didalam kelas tidak mau duduk diam dan lebih memilih untuk berjalan-jalan dan bermain sendiri ketika didalam kelas.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama guru I, ketika sedang belajar anak tidak bisa duduk diam pada saat belajar.

“anaknya tidak suka ini ya... duduk... duduk terstruktur. Artinya, duduknya itu tidak bisa dimeja yang bener-bener duduk.” (Guru I, 3 Agustus 2024)

“tergantung tempatnya, kalau tempatnya sempit dia akan jalan tapi jalan cepat... tapi kalau diluar emang lari-lari.” (Guru I, 3 Agustus 2024)

“kalau didalam kelas itu... ketika sendiri jalan-jalan tapi kalau ada yang terpancing anak laki-laki mereka akan kejar-kejaran juga... keliling-keliling.” (Guru I, 3 Agustus 2024)

Anak sulit untuk berkonsentrasi dikelas yang membuat anak tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Anak mudah terganggu konsentrasinya jika ada temannya yang bermain didalam kelas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriani dkk, (2024) anak dengan tingkat konsentrasi rendah ditandai dengan mudahnya teralihkan perhatiannya, tidak bisa tenang di dalam kelas, anak belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Menurut penelitian yang dilakukan Khotimah dkk (2021), metode pembelajaran yang sering dipakai oleh guru banyak menggunakan LKS atau lembar kerja saja yang menyebabkan media pembelajaran menjadi tidak variasi sehingga membuat siswa mudah bosan dan tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan.

Setiap proses belajar memerlukan konsentrasi. Tidak adanya konsentrasi membuat proses belajar seperti tidak terjadi atau tidak berlangsung. Konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian kepada masalah yang akan dipecahkan (Syahputri & Istiarini, 2019). Pada anak- anak, pemusatan perhatian atau konsentrasi ini terjadi ketika anak mengikuti pembelajaran dikelas. Dengan tujuan agar anak dapat memahami pembelajaran yang diberikan oleh gurunya, sehingga proses belajar mengajar, kompetensi yang diharapkan dikuasi anak dengan baik (Susanto, 2011).

Menurut Setyani & Ismah (2018) ada sembilan indikator konsentrasi belajar, yaitu : (a) anak memusatkan perhatiannya terhadap materi yang diberikan; (b) merespon materi yang diajarkan; (c) mengikuti arahan yang diberikan oleh guru; (d) mampu menerapkan pengetahuan yang yang sudah didapat; (e) mampu menganalisis pengetahuan yang sudah didapat; (f) mampu mengekspresikan ide/pendapat; (g) pengetahuan yang didapat, dapat digunakan jika diperlukan; (h) memiliki minat pada mata pelajaran yang diajarkan; (i) proses pembelajaran yang dilalui tidak membosankan.

Menurut data kesehatan oleh *Brain Balance Center*, menyebutkan bahwa durasi konsentrasi pada anak yang ideal adalah dua sampai tiga menit dikali dengan

usia mereka. Jadi jika anak berusia 2 tahun, durasi konsentrasi idealnya adalah 4 sampai 6 menit, jika umur anak 4 tahun durasi idealnya 8 sampai 12 menit, 6 tahun idealnya 12 sampai 18 menit, dan umur 8 tahun durasi idealnya 16 sampai 12 menit.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru I, anak A tidak dapat duduk dengan tenang dan tidak mampu mempertahankan konsentrasinya pada saat belajar. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara bersama guru I

“Kalau saat ini karena masa peralihan tadi, dari masa dia kurang bermain bersama anak-anak lain dirumah, jadi pada saat di TK mereka kepinginnya main terus. Jadi kalau diajak duduk untuk menyelesaikan suatu proyek mereka itu tahannya paling kurang 5 menitlah” (Guru I, 3 Agustus 2024)

Hasil wawancara didukung dengan hasil observasi yang didapat, ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan pada awalnya anak mengerjakan namun hanya bertahan selama 2 menit kemudian anak berjalan-jalan dikelas. Selama 3 menit anak berjalan-jalan dan bermain sendiri kemudian anak melanjutkan mengerjakan tugasnya namun anak menjadi tidak fokus ketika melihat kotak pensil milik temannya. Dikarenakan hal tersebut anak tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anindita dkk, (2024), menemukan bahwa rentang konsentrasi pada anak 8 menit dengan ditandai munculnya perilaku tidak dapat duduk dengan tenang dalam waktu yang lama, tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan. Menurut Fanu (2007), rentang konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun yaitu sekitar 12 menit, jika rentang konsentrasi anak dibawah 12 menit anak memiliki kemampuan konsentrasi yang rendah dan tidak mampu mempertahankan perhatiannya terhadap sesuatu.

Pada masa praoperasional merupakan masa yang dimana kegiatan anak sebagian besar bermain. Bermain merupakan dunia anak usia dini. Mereka akan cukup kesulitan jika diminta untuk duduk diam dan berkonsentrasi untuk waktu yang lama. Namun, melatih konsentrasi anak dapat dilakukan secara bertahap. Melihat umur 5-6 tahun harus memiliki kesiapan atau bekal untuk dapat lanjut ke tahap berikutnya yaitu sekolah dasar.

Jika konsentrasi pada anak usia dini tidak dilatih dan tidak ditingkatkan maka akan berdampak ketika mereka masuk sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *American Pschcyatric Assosiation* (APA) menyebutkan angka kejadian gangguan pemusatan pikiran dengan atau tanpa hiperaktifitas adalah 1-20% pada anak usia sekolah. Kemudian dampak yang akan terjadi ketika anak mengalami sulit konsentrasi ketika belajar yaitu anak tidak dapat menerima dengan baik apa yang dipelajari sehingga tidak mendapatkan hasil yang memuaskan (Ramadhani dkk, 2016). Konsentrasi juga merupakan komponen penting untuk kesiapan sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2009), anak usia sekolah dasar di DKI Jakarta didapatkan data bahwa 26,2 % mengalami GPPH. Sesuai dengan capaian pembelajaran satuan PAUD bahwa kematangan kognitif yang cukup untuk berkonsentrasi saat bermain- belajar.

Media Pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi konsentrasi pada anak adalah dengan meniup lilin. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara bersama guru I.

“... misalnya terapinya itu dengan meniup lilin. Nah disiapkan lilin terus pake jarak gitu... pertama jaraknya mungkin 5 cm... nanti ditambah lagi 10 cm. Anak-anak murid kita terus ee meniup lilin, nanti kalau sudah mampu di 5 cm, kita jarak lagi 10 cm... udah mampu dia meniupnya 10 cm tambah lagi 15 cm gitu...” (Guru I, 3 Agustus 2024)

Guru memberikan treatment kepada A dengan tujuan agar bisa melatih dan meningkatkan konsentrasinya. Pada awalnya A tidak berminat untuk mengikuti treatment yang diberikan. Namun lama- kelamaan A mengalami perubahan perilaku setelah diberi treatment yaitu dengan mau mendekatkan diri dengan guru I dan hal itu terjadi pada bulan ke 8.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru I dilakukan atas dasar keinginan sendiri untuk melatih konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun. Namun belum ada kegiatan atau program yang bertujuan untuk melatih konsentrasi anak usia 5-6 tahun di TK Al-Aqsha Kota Jambi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama guru I

“Ee... dan itu membuka peluang juga bagi rekan sejawat ibu dikelas lain untuk melakukan hal yang sama. karena kan ibu tidak mungkin menghandle semuanya jadi kita berbagi tugas masing-masing kelas gitu. Tapi tidak semua guru melakukannya karena apa ya... ibu melakukan ini atas inisiatif ibu sendiri” (Guru I, 3 Agustus 2024)

Pentingnya untuk melatih konsentrasi pada anak usia dini. Slameto (2010) menyatakan bahwa setiap orang memiliki kemampuan konsentrasi dan kemampuan konsentrasi dapat dilatih, bukan bakat bawaan atau faktor genetic. Menurut Kartiwa & Anggarasari (2023), konsentrasi pada anak dapat dipelajari atau dilatih agar anak bisa menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan dengan hasil yang baik dan tepat. Menurut Fitrianingsih & Karmila (2017), kegiatan pembelajaran yang efektif untuk anak TK adalah menerapkan kegiatan konkret dan metode bermain. Prinsip utama dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini adalah bermain sambil belajar.

Diperlukannya pembelajaran sambil bermain agar dapat menarik minat dan melatih konsentrasi anak ketika belajar. Pembelajaran sambil bermain membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan membuat anak mengikuti pembelajaran yang dilakukan atau diberikan ketika belajar. Alat permainan yang dirancang khusus untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak, serta sebagai perantara yang dapat menstimulus aktivitas anak dalam mempelajari sesuatu tanpa anak sadari adalah alat permainan edukatif (Nilawati Astini dkk, 2017).

Salah satu kegiatan yang dapat melatih konsentrasi anak adalah menyusun puzzle. Menurut Riadi & Supriyono (2014), media Puzzle mampu melatih kesabaran anak dan melatih konsentrasi anak ketika melakukan kegiatan bermain. Sedangkan menurut Rosdijati (2012), ada beberapa manfaat dari media puzzle, yaitu: 1) melatih konsentrasi, ketelitian dan kesabaran, 2) melatih koordinasi mata dan tangan, anak belajar mencocokkan keping-keping puzzle dan menyusunnya menjadi satu gambar, 3) memperkuat daya ingat, 4) mengenalkan anak pada konsep hubungan, dan 5) dengan memilih gambar atau bentuk, dapat melatih anak untuk berpikir matematis (menggunakan otak kiri).

Kegiatan meronce juga dapat melatih dan meningkatkan konsentrasi anak usia dini. Pada kegiatan ini, dapat melatih dan meningkatkan konsentrasi anak. Terdapat salah satu penelitian yang dilakukan oleh Fitrianingsih dan Karmila bahwa

kegiatan meronce dapat melatih dan meningkatkan konsentrasi pada anak (Fitrianingsih & Karmila, 2017).

Konsentrasi juga dapat dilatih dengan kegiatan kotak geometri. Menurut Habibi dkk (2013), bermain kotak geometri dapat melatih konsentrasi anak dan mengenalkan bentuk-bentuk geometri dan ruang. Sedangkan menurut (Hwang dkk, (2007), bermain kotak geometri pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan konsentrasi atau fokus dalam berfikir. Namun, belum terdapat modul yang menggabungkan 3 kegiatan ini untuk melatih konsentrasi pada anak. Maka dari itu, peneliti membuat sebuah modul berjudul “*Play to Focus*”.

Modul “*Play to Focus*” bertujuan untuk melatih konsentrasi anak pada usia 5-6 tahun. Kegiatan pada modul ini dilakukan selama 5 hari dengan 5 buah kegiatan dengan kegiatan *pre- test*, menyusun puzzle warna, kotak geometri, meronce manik- manik atau meronce sedotan, dan *post- test*.

Pada pertemuan pertama dan kelima dilakukan kegiatan *pre- test* dan *post- test* dengan kolase origami. Kemudian pada pertemuan kedua dilakukan kegiatan menyusun puzzle warna. Pada pertemuan ketiga kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan kotak geometri. Kemudian pada hari keempat melakukan kegiatan meronce manik- manik atau meronce sedotan. Kegiatan pada modul ini penting untuk dilakukan guna melatih konsentrasi pada anak. Pada kegiatan *pre- test* dan *post- test* dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan konsentrasi anak. Pada kegiatan menyusun puzzle warna, dilakukan untuk melatih fokus pada anak. Pada kegiatan kotak geometri, dilakukan untuk melatih anak agar memperhatikan selama 5 menit. Kemudian pada kegiatan meronce manik- manik dan meronce anak diminta untuk memilih kegiatan yang mau dilakukan. Kegiatan ini melihat apakah anak menyelesaikan kegiatan yang sudah dipilihnya.

Berdasarkan yang sudah dipaparkan, penting untuk melakukan pengembangan modul terkait melatih konsentrasi pada anak usia dini. Maka dari itu peneliti membuat modul berjudul “*Play to Focus*” yang berisi kegiatan untuk

melatih konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil uji validitas isi modul yang telah dirancang. Sehingga penelitian ini diberi judul Uji Validitas Isi Modul "*Play to Focus*" Untuk Melatih Konsentrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Aqsha Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah melihat validitas dari isi modul "*Play to Focus*" dalam melatih konsentrasi pada anak usia 5- 6 tahun di TK Al-Aqsha Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hasil uji validitas dari isi modul "*Play to Focus*" dalam melatih konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Aqsha Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kesesuaian isi modul pada tiap sesi modul "*Play to Focus*" dalam melatih konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil uji validitas isi modul "*Play to Focus*" sebagai sarana untuk melatih konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun
3. Untuk mendapatkan *feedback* dari validator untuk mengembangkan modul "*Play to Focus*"

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah ilmu pengetahuan, dan menjadi sumber referensi terkait melatih konsentrasi dan media pembelajaran edukatif yang digunakan pada anak usia 5-6 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi anak usia 5-6 tahun

Peneliti berharap penelitian ini dapat melatih konsentrasi pada anak usia 5- 6 tahun.

2. Bagi orang tua

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi referensi untuk para orang tua dalam memberikan alat permainan yang sesuai untuk melatih konsentrasi pada anak.

3. Bagi guru

Penelitian ini berharap dapat membantu guru dan sekolah dalam merancang kegiatan dengan alat permainan edukatif yang digunakan pada modul "*Play to Focus*" untuk melatih konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun.

4. Bagi peneliti selanjutnya.

Peneliti berharap penelitian ini menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang juga membahas terkait alat permainan edukatif dan konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu, diharapkan dapat menguji efektivitas dari modul "*Play to Focus*".

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan meneliti Uji Validitas Isi Modul "*Play to Focus*" yang bertujuan untuk melatih konsentrasi pada anak usia dini dengan menggunakan alat permainan edukatif di TK Al-Aqsha Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu konsentrasi pada anak usia dini dan variabel bebasnya adalah modul "*Play to Focus*". Variabel terikat digunakan untuk melihat sejauh mana modul "*Play to Focus*" sebagai variabel bebas yang dapat melatih konsentrasi anak usia dini. Pada penelitian ini berlangsung selama 10 bulan, dimulai dari bulan Desember 2023 hingga September 2024. Penelitian ini menggunakan uji validitas isi modul yang meliputi perancangan suatu modul dan menguji validitas modul tersebut. Pada penelitian ini validasi isi modul dilakukan oleh guru TK Al-Aqsha Kota Jambi dan psikolog. Kemudian hasil penelitian akan dikaji dengan teknik analisis menggunakan *Aiken's V*.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Tahun	Hasil
1	Meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini melalui kegiatan menjahit	Shelly Pratiwi, Yuli Nur Asi'ah	Jenis penelitian tindakan kelas (PTK)	2022	Hasil penelitian menunjukkan setiap siklus konsentrasi anak meningkat. Pada observasi awal konsentrasi anak 8% kemudian pada siklus I meningkat sebanyak 50% yaitu 58%. Kemudian pada siklus II meningkat sebanyak 34% yaitu 92%. Terjadinya peningkatan signifikan pada konsentrasi anak usia dini di TK Al-Kautsar dikatakan berhasil, karena peningkatan yang terjadi sudah melebihi tujuan yang ditetapkan yaitu 80%.
2	Penerapan metode bermain kotak geometri dalam melatih konsentrasi anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Perumnas	Ahmad Farham Majid, Eka Damayanti, Alfia Sri Novendri, A. Sriyanti, ST Naisyah	Jenis penelitian <i>service learning</i>	2023	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pada konsentrasi anak 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Perumnas melalui kegiatan geometri. Anak mampu berkonsentrasi dalam menyusun bentuk bongkahan geometri sesuai dengan bentuknya.
3	Meningkatkan kemampuan konsentrasi anak melalui media puzzle pada anak kelompok B di ARA Umdil Al-Ihsan Parepare	Tien Asmara Palintan, Sri Mulianah, Hariska	Jenis metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dalam pengumpulan data	2022	Berdasarkan dari hasil penelitian media puzzle dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi anak. Puzzle merupakan alat permainan edukatif yang mampu meningkatkan konsentrasi anak, melatih daya pikir dan kesabaran anak dalam menyusun puzzle menjadi pola yang utuh. Seorang pendidik yang menerapkan bermain sambil belajar akan terbentuknya suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan

					minat anak untuk mengikuti pembelajaran.
4	Upaya Meningkatkan konsentrasi melalui kegiatan meronce pada anak kelompok B TK Pamekaran Budi Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak tahun ajaran 2013/2014	Dwi Fitriyaningsih, Mila Karmila	Jenis penelitian tindakan kelas (PTK)	2017	Terjadinya peningkatan skor pada anak di TK Pamekar Budi Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak pada observasi awal sampai siklus II. Pada observasi awal skor sebesar 23,8% kemudian pada siklus I meningkat sebanyak 66,7% dan pada siklus kedua meningkat sebesar 80,9%. Hal ini membuktikan adanya peningkatan pada konsentrasi anak melalui kegiatan meronce.
5	An investigation of the effect of puzzle design on children's development areas	Neriman Aral, Figen Gursoy, Munevver Can Yasar	Jenis penelitian Desain Eksperimental Studi dengan <i>Pretest, Posttest Control Group</i>	2012	Media puzzle merupakan media edukasi efektif yang mendukung perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan emosional anak-anak sekaligus menumbuhkan kreativitas dan keterampilan merawat diri sendiri serta memberikan pembelajaran selama bermain.
6	Children With Attention Deficits Concentrate Better After Walk in the Park	Andrea Faber Taylor, Frances E. Kuo	Jenis penelitian yang digunakan Randomized controlled trial (RCT) design	2008	Hasil yang didapat bahwa berjalan 20 menit di taman lebih meningkatkan konsentrasi dari pada berjalan di tempat lain dengan durasi waktu yang sama. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh lingkungan dapat meningkatkan konsentrasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel diatas, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan dengan penelitian terdahulu terdapat dari variabel yang akan diteliti yaitu melatih konsentrasi pada anak usia dini di TK Al-Aqsha Kota Jambi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini ingin menguji validitas isi dari modul *"Play to Focus"* untuk melatih konsentrasi anak usia 5-6 tahun di TK Al-Aqsha Kota Jambi. Penelitian ini juga akan mengembangkan media pembelajaran kreatif dan edukatif untuk melatih konsentrasi anak. Validator pada penelitian ini adalah

psikolog yang ahli dibidangnya dan guru TK Al-Aqsha Kota Jambi untuk mengetahui uji validitas isi modul yang bertujuan untuk melatih konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun.